

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kontribusi komponen *Community Based Tourism* (CBT) dalam mengukur potensi masyarakat di masing masing dusun Desa Ngadisari., maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Ekonomi

Sebagian besar responden di Dusun Cemorolawang memiliki pendapatan lebih dari Rp 3.000.000. Hal ini dikarenakan masyarakat Dusun Cemorolawang selain bekerja di bidang pertanian, pendapatan terbanyak juga didapat dari sektor pariwisata.

Responden di Dusun Ngadisari paling banyak memiliki pendapatan antara Rp.300,000-Rp.750,000, hal ini dikarenakan tidak menentunya pekerjaan yang dimiliki masyarakat Dusun Ngadisari sehingga potensi pendapatan kurang optimal dengan baik. Mata pencaharian utama penduduknya adalah bertani.

Mata pencaharian utama penduduk di Dusun Wonosori adalah bertani, sebagian besar memiliki pendapatan lebih dari Rp.750,000-Rp.3.000.000, hal ini dikarenakan Pendapatan terbesar penduduk di Dusun Wonosari diperoleh pada sektor pertanian.

Nilai peluang kerja penduduk Desa Ngadisari untuk ke tiga dusun di sektor pariwisata adalah 15 % sehingga dapat dikategorikan dalam kesempatan kerja yang memiliki nilai yang sangat rendah.

2. Kondisi Sosial

Tingkat kesejahteraan di ketiga dusun di Desa Ngadisari paling banyak memiliki tingkat kesejahteraan yaitu tingkat sejahtera III, hal ini dikarenakan masih adanya indikator yang kurang terpenuhi dalam penetapan keluarga sejahtera, indikator tersebut seperti kurangnya kesadaran penduduk Dusun Ngadisari dalam mengikuti kegiatan masyarakat sekitar dan kurang aktif dalam kepengurusan organisasi di Desa Ngadisari.

Secara umum kualitas hidup Dusun Cemorolawang, Ngadisari dan Wonosari dilihat dari sumber pencaharian dan jumlah pendapatan/penghasilan

penduduk sudah sangat baik. Mata pencaharian pokok penduduk di Desa Ngadisari adalah bertani dengan pekerjaan sampingan di bidang pariwisata.

3. Kondisi Budaya

A. Kemampuan Masyarakat dalam Mengenalkan Budaya Lokal

Masyarakat di dusun Cemorolawang 42% sangat mampu mengenalkan budaya lokal. Wisatawan banyak yang berkunjung ke Dusun Cemorolawang, kegiatan adat suku tengger banyak dilakukan di Dusun Cemorolawang seperti upacara kasodo dan upacara lainnya. Olehkarena itu masyarakat Cemorolawang harus mampu mengenalkan budayanya kepada wisatawan khususnya budaya tengger.

Masyarakat di dusun Wonosari 54% mampu mengenalkan budaya lokal. Kegiatan adat suku tengger juga banyak dilakukan di Dusun Wonosari seperti upacara unan-unan dan upacara lainnya. Olehkarena itu masyarakat Wonosari harus mampu mengenalkan budayanya kepada wisatawan khususnya budaya tengger. Tetapi yang menjadi kendala adalah kurangnya fasilitas pendukung pariwisata yang ada di dusun Wonosari,

Masyarakat di dusun Ngadisari 53% biasa saja dalam mengenalkan budaya lokal. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih bekerja di sektor pertanian, selain itu kurangnya wisatawan yang datang ke dusun Ngadisari sehingga masyarakat kurang mengerti bagai mana caranya mengenalkan budaya lokal.

B. Kesiapan Masyarakat Dalam Membuka Diri Terhadap Wisatawan

Masyarakat di dusun Cemorolawang 48% sangat siap membuka diri terhadap wisatawan yang datang. Hal ini terlihat ketika wisatawan banyak yang berkunjung ke Dusun Cemorolawang mereka mulai memanfaatkan kesempatan itu, antara lain dengan menyewakan rumah mereka untuk penginapan, menyewakan kuda yang semua sebagai alat angkut hasil pertanian untuk alat transportasi para wisatawan yang memerlukan

Masyarakat di dusun Wonosari 48% siap membuka diri terhadap wisatawan yang datang sedangkan di dusun Ngadisari 55% siap membuka diri terhadap wisatawan yang datang. Hal ini dikarenakan salah satu adat suku tengger adalah membuka diri terhadap siapa saja yang berkunjung.

C. Masyarakat Bersosialisasi Dengan Baik Terhadap Wisatawan Yang Datang

Masyarakat di dusun Cemorolawang 51% masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang, sedangkan di dusun Wonosari 40% masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang. Selain itu 47% masyarakat dusun Ngadisari bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang. Hampir semua masyarakat di dusun Cemorolawang adalah masyarakat suku tengger sikap keaslian mereka masih tampak jelas dalam memperlakukan para wisatawan, yaitu sikap ramah, jujur dan gotong royong.

D. Masyarakat Menghormati Budaya Lain Yang Dibawa Oleh Para Wisatawan

40% masyarakat di dusun Cemorolawang menghormati kebudayaan lain yang dibawa oleh wisatawan, sedangkan di dusun Wonosari 54% masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang. Selain itu 46% masyarakat dusun Ngadisari menghormati budaya lain wisatawan yang datang. Masyarakat di dusun Cemorolawang adalah masyarakat tengger sehingga sangat menjunjung tinggi norma adat mereka salah satunya adalah menghormati kebudayaan lain atau wisatawan yang datang.

E. Masyarakat Tidak Terpengaruh Dengan Kebudayaan Luar

42% masyarakat di dusun Cemorolawang, sangat tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar, sedangkan 62% masyarakat dusun Wonosari sangat tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar dan 54% masyarakat dusun Ngadisari sangat tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar. Masyarakat memegang teguh dan patuh terhadap aturan adat suku tengger. hukuman bagi mereka yang melanggar cukup disatru (tidak diajak bicara) oleh seluruh penduduk. Mereka juga sangat patuh dengan segala peraturan pemerintah yang ada.

4. Kondisi Lingkungan

54% masyarakat dusun Cemorolawang menyatakan masyarakat masih mendukung akan perlunya konservasi. Masyarakat Masyarakat Cemorolawang hanya mendukung saja dalam kepedulian terhadap konservasi. Sedangkan di dusun Wonosari 71% menyatakan seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi secara utuh dan murni, Semua masyarakat Wonosari mendukung dan melaksanakan konservasi alam, tetapi mereka mengharapkan sesuatu yaitu

menginginkan keuntungan dari sektor pertanian. Selain itu di dusun Ngadisari 57.6% menyatakan seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi secara utuh dan murni, pelaksanaannya dilakukan terkoordinasi Semua masyarakat di dusun Ngadisari melaksanakan dan peduli terhadap konservasi secara utuh, hal ini dikarenakan di Dusun Ngadisari kegiatan pertanian dan pariwisata sangat jarang, sehingga tidak merusak lingkungan sekitar.

49.3% masyarakat Dusun Cemorolawang menyatakan bersih untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Kondisi Lingkungan di dusun Cemorolawang dipengaruhi oleh kegiatan pariwisata. di Dusun Wonosari 62.5% masyarakat menyatakan bersih untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Kondisi lingkungan dipengaruhi oleh kegiatan pertanian warga sekitar, karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Dusun Ngadisari 67% masyarakat menyatakan bersih untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Dusun Ngadisari memiliki pemandangan yang sangat indah, selain itu jarang nya wisatawan yang datang membuat dusun ini terjaga kebersihannya, sehingga mempunyai potensi pariwisata untuk dikunjungi.

Air bersih di ketiga dusun di Desa Ngadisari dibangun secara swadaya oleh penduduk secara mandiri, sehingga mereka dengan mudah mendapatkan air bersih.

5. Kondisi Politik

Responden di Dusun Cemorolawang paling banyak sebesar 56.5% menyatakan tinggi dalam partisipasi penduduk lokal. Hal ini berarti responden cenderung tinggi dalam partisipasi penduduk lokal. sedangkan masyarakat di dusun Wonosari sebesar 64.6% menyatakan rendah dalam partisipasi penduduk lokal. . Sebagian besar penduduk di Dusun Wonosari lebih memilih bekerja sebagai petani dari pada di sektor pariwisata. Selain itu masyarakat di dusun Ngadisari 37.3% menyatakan rendah dalam partisipasi penduduk lokal. Tidak jauh berbeda dengan penduduk di Dusun Wonosari, masyarakat lebih memilih menjadi petani dari pada bekerja di sektor pariwisata.

Masyarakat dusun Cemorolawang paling banyak sebesar 36.2% menyatakan netral dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas. Sedangkan 48 responden masyarakat dusun Wonosari paling banyak sebesar 70.8% menyatakan rendah dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas. Selain itu masyarakat dusun Ngadisari 55.9% menyatakan rendah dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan

komunitas yang lebih luas. Pemerintah khususnya pemerintah desa masih kurang memperhatikan penduduknya dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan pengembangan wisata Gunung Bromo. Selain itu peran komunitas sudah lama menghilang karena organisasi dan SDM yang kurang baik, sehingga komunitas tersebut tidak beroperasi kembali.

60.9% masyarakat dusun Cemorolawang menyatakan rendah dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Sedangkan 72.9% masyarakat dusun Wonosari menyatakan rendah dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. selain itu masyarakat dusun Ngadisari 57.6% menyatakan rendah dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA.. Hampir seluruh kegiatan dan pengelolaan pariwisata Gunung Bromo di organisir oleh perhutani. Sehingga masyarakat belum mendapatkan keuntungan yang maksimal dari adanya pariwisata Gunung Bromo tersebut. selain itu perhutani kurang memperhatikan sarpras dan masyarakat yang ada di Desa Ngadisari.

6. Berdasarkan perhitungan untuk mengetahui tingkatan variabel *Community Based Tourism* (CBT) yang berpengaruh dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata Gunung Bromo di Dusun Cemoro Lawang menggunakan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) diketahui komponen budaya merupakan komponen yang paling dominan dalam mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Cemoro Lawang dengan nilai loading factor 0,983. Selanjutnya komponen paling tinggi kedua yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Cemoro Lawang adalah komponen ekonomi dengan nilai loading factor 0,977. Paling tinggi ketiga komponen yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Cemoro Lawang adalah komponen sosial dengan nilai loading factor 0,965. Urutan keempat komponen yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Cemoro Lawang adalah komponen lingkungan dengan nilai loading factor 0,964. Kemudian urutan kelima komponen yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Cemoro Lawang adalah komponen politik dengan nilai loading factor 0,946.
7. Berdasarkan perhitungan untuk mengetahui tingkatan variabel *Community Based Tourism* (CBT) yang berpengaruh dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata Gunung Bromo di Dusun Wonosari menggunakan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) diketahui komponen budaya merupakan komponen yang paling dominan dalam mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di

Wonosari dengan nilai *loading factor* 0,976. Selanjutnya komponen paling tinggi kedua yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Wonosari adalah komponen sosial dengan nilai *loading factor* 0,961. Paling tinggi ketiga komponen yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Wonosari adalah komponen ekonomi dengan nilai *loading factor* 0,960. Urutan keempat komponen yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Wonosari adalah komponen lingkungan dengan nilai *loading factor* 0,950. Kemudian urutan kelima komponen yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Wonosari adalah komponen politik dengan nilai *loading factor* 0,758.

8. Berdasarkan perhitungan untuk mengetahui tingkatan variabel *Community Based Tourism* (CBT) yang berpengaruh dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata Gunung Bromo di Dusun Ngadisari menggunakan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) diketahui komponen lingkungan merupakan komponen yang paling dominan dalam mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Ngadisari dengan nilai *loading factor* 0,972. Selanjutnya komponen paling tinggi kedua yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Ngadisari adalah komponen budaya dengan nilai *loading factor* 0,970. Paling tinggi ketiga komponen yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Ngadisari adalah komponen sosial dengan nilai *loading factor* 0,962. Urutan keempat komponen yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Ngadisari adalah komponen ekonomi dengan nilai *loading factor* 0,965. Kemudian urutan kelima komponen yang mengukur variabel Pengembangan dan Pengelolaan di Ngadisari adalah komponen politik dengan nilai *loading factor* 0,957.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai variabel CBT (*Community Based Tourism*) yang berpengaruh dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata Gunung Bromo di Dusun Cemorolawang, Dusun Wonosari dan Dusun Ngadisari adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran bagi Akademis

1. Penelitian mengenai variabel CBT (*Community Based Tourism*) yang berpengaruh dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata ini menggunakan teori yang didasarkan dari jurnal menurut suansri (2003) yang terdiri dari lima (5) variabel, yaitu variabel ekonomi, variabel sosial, variabel politik, variabel budaya, variabel

lingkungan. Penelitian lanjutan yang dapat memadukan teori suansri (2003) dengan penelitian terkait CBT (*Community Based Tourism*) sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih spesifik terkait pengelolaan dan pengembangan pariwisata menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*).

2. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat di tiga dusun yang terdapat di Desa Ngadisari dan mengetahui prioritas kontribusi variabel terbesar menggunakan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Metode analisis untuk mengetahui kondisi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata tersebut tidak hanya digunakan dalam analisis pariwisata, namun dapat dilakukan terkait dengan isu-isu yang lain.
3. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui komponen-komponen CBT (*Community Based Tourism*) apa saja yang berpengaruh dan tingkat atau prioritasnya dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait pembahasan yang lebih spesifik lagi agar diketahui mengapa variabel itu menjadi prioritas dan berada pada prioritas terendah. Selain itu perlu adanya juga penelitian lebih lanjut terkait bagaimana cara meningkatkan variabel pengelolaan dan pengembangan pariwisata menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*) yang berada pada tingkatan atau prioritas terendah yaitu variabel politik di semua dusun di Desa Ngadisari.

5.2.2 Saran bagi Pemerintah

1. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian terkait variabel CBT (*Community Based Tourism*) yang berpengaruh dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata Gunung Bromo di Dusun Cemorolawang, Dusun Wonosari dan Dusun Ngadisari sebagai bahan pertimbangan untuk mewujudkan pariwisata yang berbasis masyarakat dan serta untuk kebijakan terkait pengembangan destinasi pariwisata Gunung Bromo.
2. Pemerintah Kabupaten Probolinggo membantu menyiapkan masyarakat Desa Ngadisari agar dapat berperanserta dalam mengembangkan destinasi pariwisata Gunung Bromo mengingat di Desa Ngadisari selain terdapat adanya potensi wisata, juga terdapat adanya potensi kebudayaan yang dapat dijadikan daya tarik wisata, sehingga Pemerintah dapat menghimbau masyarakat untuk ikut serta dalam mengembangkan, mengelola, dan menjaga potensi-potensi daya tarik wisata yang ada di Desa Ngadisari. Selain itu, Pemerintah dapat mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah pada tempatnya,

serta ikut menjaga keamanan pengunjung daya tarik wisata Gunung Bromo. Pemerintah Kabupaten Probolinggo juga dapat mengadakan pembinaan dan pelatihan membuat kerajinan sebagai industri kreatif, serta memberikan pinjaman modal.

3. Pembentukan kembali organisasi-organisasi di bidang pariwisata yang sudah lama menghilang dengan melibatkan dinas-dinas terkait, pemerintah desa, dan perhutani. Sehingga terciptalah kerjasama dan hubungan yang baik antar pelaku pariwisata agar pengelolaan dan pengembangan pariwisata Gunung Bromo dapat mencapai tujuan dan sasaran yang optimal.

5.2.3 Saran Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih peduli dan berperan aktif dalam mengembangkan destinasi pariwisata Gunung Bromo. Masyarakat dapat melibatkan diri mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Apabila memiliki saran dan hambatan terkait pengembangan destinasi pariwisata Gunung Bromo, masyarakat dapat menyampaikan kepada organisasi atau tim yang telah dibentuk dalam pengembangan destinasi pariwisata Gunung Bromo, sehingga hasil rencana yang akan diwujudkan juga dapat sesuai dengan keinginan masyarakat.

